

Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Impor Beras Di Indonesia

Noerma Yunita Anggraeni¹, Marseto², Sishadiyati³

^{1,2,3} Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Korespondensi penulis: noermayunita02@gmail.com

Abstract: *Although Indonesia occupies the third position as a food-producing country in the world, almost every year it faces repeated problems with production, especially rice food production. As a result, Indonesia has to import rice from other food-producing countries. The purpose of this study is to find out what factors affect rice imports in Indonesia. The method used in this study was multiple linear regression analysis. This study concludes that there is simultaneously a significant influence between Rice Production, Rice Price, Population, and Exchange Rate on Rice Imports in Indonesia. Meanwhile, partially Rice Production and Exchange Rate have an insignificant influence, Rice Price and the Population have a significant influence on Rice Imports in Indonesia.*

Keywords: *Rice Import, Rice Price, Population, And Exchange Rate.*

Abstrak: Meski Indonesia menduduki posisi ketiga sebagai negara penghasil pangan di dunia, tapi hampir setiap tahun Indonesia selalu menghadapi persoalan berulang dengan produksi terutama produksi pangan beras. Akibatnya Indonesia harus mengimpor beras dari Negara penghasil pangan lainnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi impor beras di Indonesia. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara Produksi Beras, Harga Beras, Jumlah Penduduk, dan Kurs terhadap Impor Beras di Indonesia. Sedangkan, secara parsial Produksi Beras dan Kurs memiliki pengaruh tidak signifikan, Harga Beras dan Jumlah Penduduk memiliki pengaruh signifikan, terhadap Impor Beras di Indonesia.

Kata kunci: Impor Beras, Harga Beras, Jumlah Penduduk, dan Kurs.

LATAR BELAKANG

Perdagangan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara. Aktivitas perdagangan suatu negara dapat menjadi indikasi tingkat kemakmuran masyarakatnya, serta menjadi tolak ukur tingkat perekonomian negara itu sendiri. Sehingga bisa dikatakan perdagangan merupakan tujuan perekonomian suatu negara. Melalui perdagangan suatu negara dapat menjalin hubungan diplomatik dengan negara tetangga sehingga secara tidak langsung perdagangan juga berhubungan dengan dunia politik. Perdagangan pada umumnya adalah pekerjaan membeli barang dari suatu tempat dan waktu dan menjual barang tersebut di tempat dan waktu yang lain untuk memperoleh suatu keuntungan. Kegiatan impor yang dilakukan Indonesia merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam perdagangan internasional. Diterapkannya kebijakan impor karena terjadinya selisih antar jumlah produksi dan jumlah kebutuhan masyarakat merupakan salah satu penyebabnya (Tambunan, 2018)

Dalam konteks pertanian umum, Indonesia memiliki potensi yang besar. seperti halnya kelapa sawit, karet, dan coklat produksi Indonesia juga mulai bergerak menguasai pasar dunia. Meski Indonesia menduduki posisi ketiga sebagai negara penghasil pangan di dunia, tapi hampir setiap tahun Indonesia selalu menghadapi persoalan berulang dengan produksi terutama

produksi pangan beras. Akibatnya Indonesia harus mengimpor beras dari Negara penghasil pangan lainnya. Indonesia juga terus berusaha mendorong peningkatan produksi beras dalam negeri dan mengelolah stok beras bertujuan untuk menstabilisasi harga. Produksi beras dalam negeri sendiri amat penting untuk menghindari tingginya resiko ketidakstabilan harga dan suplay beras dari pasar dunia. Menurut Mashita alasan suatu negara mengimpor, karena adanya kegagalan negara tersebut dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri. Suatu negara tidak mampu menyediakan kebutuhan beras akibat negara tersebut tidak dapat memproduksi secara efisien. Beras merupakan sumber makanan pokok yang penting di Indonesia, karena mengandung sumber karbohidrat yang dibutuhkan oleh mayoritas penduduknya. Menurut Kementan (2019), karena sebagian besar masyarakat menjadikan beras sebagai bahan makanan pokok, pemerintah Indonesia berupaya mencapai swasembada beras melalui dua acara. Pada satu sisi, pemerintah mendorong para petani untuk meningkatkan produksi dengan mendorong inovasi teknologi dan menyediakan pupuk bersubsidi dan di sisi lain berusaha mengurangi konsumsi beras masyarakat melalui kampanye seperti “satu hari tanpa beras”. Strategi ini belum bisa dikatakan berhasil karena jumlah produksi beras hanya sedikit meningkat dan kebudayaan orang Indonesia enggan untuk mengganti beras dengan bahan-bahan makanan lain. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2017), setiap harinya satu orang dapat mengkonsumsi kurang lebih 3 ons beras perhari. Hal itu menyebabkan kebutuhan akan bahan makanan pokok beras akan terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia. Peningkatan kebutuhan akan beras ini akan lebih baik jika diimbangi dengan peningkatan jumlah produksi beras dalam negeri agar ketahanan akan terus terjaga. Kebutuhan akan bahan makanan pokok seperti ini cukup tinggi, oleh karena itu beras menjadi komoditas pangan yang memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap aspek lainnya. Sensitivitas yang tinggi ini berarti perubahan harga beras dapat berpengaruh ke aspek lain.

Menurut Sukirno menjelaskan bahwa apabila pertumbuhan jumlah penduduk selalu meningkat dan tingkat produksi tidak dapat menyeimbangi dan memenuhi tingkat pertumbuhan jumlah penduduk, maka Indonesia akan meningkatkan impor demi memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui dan mempelajari mengenai seberapa besar pengaruh antara variabel produksi beras, harga beras, jumlah penduduk, dan kurs dengan impor beras di negeri ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produksi beras, harga beras, jumlah penduduk dan kurs terhadap impor beras di Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Teori Perdagangan Internasional

1. Teori Keunggulan Absolut (Absolute Advantage Theory)

Teori keunggulan absolute yang dikemukakan oleh Adam Smith. Mengatakan bahwa teori keunggulan absolute terjadi ketika suatu negara lebih efisien dalam memproduksi satu komoditas atau dengan melakukan spesialisasi internasional dalam memproduksi barang daripada memproduksi komoditas yang kurang efisien.

2. Teori Keunggulan Komparatif

David Ricardo memperkenalkan hukum teori keunggulan komparatif dengan asumsi bahwa sekalipun suatu negara tersebut mengalami kerugian atau ketidakunggulan absolute dalam memproduksi kedua komoditi jika dibandingkan dengan negara lain, namun perdagangan yang saling menguntungkan masih dapat berjalan secara langsung.

3. Teori Heckscher-Ohlin (H-O)

Teori yang dikembangkan oleh Eli Heckscher dan Bertil Ohlin mengemukakan bahwa teori perdagangan lainnya adalah konsep proporsi faktor produksi atau dikenalkan dengan Teori Heckscher-Ohlin. Intisari Teori Heckscher-Ohlin (H-O) adalah sebuah negara akan mengekspor komoditi yang produksinya lebih banyak menyerap faktor produksi yang relative melimpah dan murah di negara itu, dan waktu bersamaan ia akan mengimpor komoditi yang produksinya memerlukan sumber daya yang relative langka dan mahal di negara itu.

Teori Permintaan

Teori permintaan adalah teori yang menerangkan tentang sifat dari permintaan pembeli pada suatu komoditas yaitu barang dan jasa, serta juga menerangkan hubungan jumlah yang akan diminta dan harga serta pembentukan kurva permintaan. Menurut Sugiarto, kurva permintaan adalah gambaran dari sebuah data yang di input dari data permintaan Masyarakat terhadap suatu produk dalam periode waktu tertentu dan dihubungkan antara jumlah permintaan suatu produk dengan harga produk tersebut.

Impor

Impor adalah kegiatan membeli barang atau jasa dari luar negeri. Pada umumnya pembelian barang itu adalah barang-barang yang tidak bisa diproduksi sendiri atau barang murah dari pasaran dalam negeri. Orang atau lembaga yang melakukan kegiatan impor disebut importer. Kegiatan importer melakukan impor karena mendapatkan keuntungan (Astuti, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan cara mengumpulkan data lalu mengolah datanya sehingga memecahkan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari situs Badan Pusat Statistik (BPS). Teknik analisis dalam penelitian menggunakan software SPSS dengan tujuan untuk melihat pengaruh variabel – variabel independent terhadap variabel dependen.

Untuk mengetahui pengaruh variabel faktor Produksi Beras (X1), Harga Beras (X2), Jumlah Penduduk (X3), dan Kurs (X4) yang merupakan faktor – faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dekripsi Hasil Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini digunakan untuk mengetahui produksi beras, harga beras, jumlah penduduk, dan kurs terhadap impor beras di Indonesia. Sumber data yang digunakan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, penelitian ini menggunakan data time series yang diambil mulai tahun 2000 sampai 2022. Pembahasan pada penelitian ini disajikan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.

1. Perkembangan Impor Beras

Tabel Perkembangan Impor Beras

Tahun	Impor (Ton)	Perkembangan (%)	Tahun	Impor (Ton)	Perkembangan (%)
2000	1.355.655,9	-	2012	1.810.372	-34,18
2001	644.732,8	-52,44	2013	472.664	-73,89
2002	1.805.379,9	180,02	2014	844.163	78,60
2003	1.428.505,7	-20,88	2015	861.601	2,07
2004	236.866,7	-83,42	2016	1.283.178	48,93
2005	189.616,6	-19,95	2017	305.274	-76,21
2006	438.108,5	131,05	2018	2.253.824	638,30
2007	1.406.847,6	221,12	2019	444.508	-80,28
2008	289.689,4	-79,41	2020	356.286	-19,85
2009	250.473,1	-13,54	2021	407.741	14,44
2010	687.581	174,51	2022	429.207	5,26
2011	2.750.476	300,02			

Sumber: SPSS Data Diolah, 2023

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa impor beras di Indonesia setiap tahunnya berfluktuasi. Hal ini menunjukkan bahwa menurunnya impor beras yang dilakukan oleh suatu

negara akan berdampak positif dalam tercapainya kemandirian pangan, mendukung sektor pertanian yang ada, serta memperkuat stabilitas ekonomi dan lingkungan. Namun, implementasi dari kebijakan ini harus dilakukan dengan bijaksana dan diperhatikan pula dampaknya pada sektor lainnya agar seluruh aspek perekonomian dan sosial dapat seimbang dengan baik.

2. Perkembangan Produksi Beras

Tabel Perkembangan Produksi Beras

Tahun	Produksi (Ton)	Perkembangan (%)	Tahun	Produksi (Ton)	Perkembangan (%)
2000	51.898.852	-	2012	69.056.126	1,46
2001	50.460.782	-2,77	2013	71.279.709	3,22
2002	51.489.694	2,04	2014	70.846.465	-0,61
2003	52.137.604	1,26	2015	75.397.841	6,42
2004	54.088.648	3,74	2016	79.171.916	5,01
2005	54.151.097	0,12	2017	81.148.594	2,50
2006	54.454.937	0,56	2018	59.200.534	-27,05
2007	57.157.435	4,96	2019	54.604.033	-7,76
2008	60.325.925	5,54	2020	54.649.202	0,08
2009	64.938.890	7,65	2021	54.415.294	-0,43
2010	66.469.394	2,36	2022	54.748.977	0,61
2011	68.061.715	2,40			

Sumber: SPSS Data Diolah, 2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa setiap tahunnya perkembangan produksi beras di Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan. Penurunan produksi beras ini disebabkan oleh kemarau Panjang yang menyebabkan musim tanam padi mundur dan panen padi menjadi terlambat. Kondisi ini berdampak pada ekonomi masyarakat, karena petani harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mengatasi masalah kekeringan.

3. Perkembangan Harga Beras

Tabel Perkembangan Harga Beras di Indonesia

Tahun	Harga Beras (Rp/Kg)	Perkembangan (%)	Tahun	Harga Beras (Rp/Kg)	Perkembangan (%)
2000	2.778	-	2012	8.642	9,54
2001	2.851	2,63	2013	8.941	3,46
2002	3.389	18,87	2014	9.637	7,78
2003	3.268	-3,57	2015	10.915	13,26
2004	3.311	1,32	2016	11.511	5,46

2005	3.638	9,88	2017	11.534	0,20
2006	4.784	31,50	2018	12.054	4,51
2007	4.858	1,55	2019	12.091	0,31
2008	7.923	63,09	2020	12.260	1,40
2009	7.364	-7,06	2021	12.094	-1,35
2010	7.084	-3,80	2022	13.000	7,49
2011	7.889	11,36			

Sumber: SPSS Data Diolah 2023

Dapat dilihat bahwa perkembangan harga beras lokal Indonesia setiap tahunnya cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2001 harga beras lokal Indonesia sebesar Rp 2.851/kg kemudian, pada tahun 2008 harga beras lokal berkisar Rp 7.923/kg dengan tingkat perkembangan harga beras sampai dengan 63,09% perkembangan harga beras lokal Indonesia berangsur mengalami kenaikan dan penurunan perkembangan di tahun berikutnya namun tidak sampai diatas 20%. Dimana pada tahun perkembangan harga beras lokal sebesar 13,26% dengan harga jual beras Rp 10.915/kg dan terus mengalami kenaikan harga sampai dengan tahun 2022 yaitu sebesar Rp 13.000/kg dengan tingkat perkembangan sebesar 7,49%.

4. Perkembangan Jumlah Penduduk

Tabel Perkembangan Jumlah Penduduk

Tahun	Jumlah Penduduk (Juta Jiwa)	Perkembangan (%)	Tahun	Jumlah Penduduk (Juta Jiwa)	Perkembangan (%)
2000	214.156.000	-	2012	245.416.000	0,63
2001	217.151.000	1,40	2013	248.818.000	1,39
2002	220.167.500	1,39	2014	252.165.000	1,35
2003	223.100.000	1,33	2015	255.587.000	1,36
2004	225.990.123	1,30	2016	258.496.500	1,14
2005	228.886.245	1,28	2017	261.355.500	1,11
2006	231.834500	1,29	2018	264.151.600	1,07
2007	234.900.000	1,32	2019	266.911.900	1,04
2008	237.591.000	1,15	2020	270.203.917	1,23
2009	241.000.000	1,43	2021	272.682.500	0,92
2010	239.877.231	-0,47	2022	275.775.200	1,13
2011	243.876.543	1,67			

Sumber: SPSS Data Diolah 2023

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah penduduk Indonesia setiap tahunnya mengalami kenaikan. Pada tahun 2009 penduduk Indonesia sebanyak 214.000.000 juta jiwa dengan tingkat perkembangan sebesar 1,43% angka ini terus mengalami peningkatan

selama 10 tahun terakhir dimana pada tahun 2019 jumlah penduduk Indonesia sebanyak 266.911.900 juta jiwa dengan tingkat perkembangan sebesar 1,04% kemudian, pada tahun 2022 perkembangan penduduk Indonesia sebesar 1,13% dari tahun sebelumnya dengan jumlah penduduk 275.775.200 juta jiwa. Oleh sebab itu, peningkatan produksi beras dan kebijakan yang mendukung ketahanan pangan harus menjadi perhatian utama dalam menghadapi pertumbuhan penduduk yang terus meningkat.

5. Kurs

Tabel Perkembangan Kurs

Tahun	Kurs (Rp/1\$)	Perkembangan (%)	Tahun	Kurs (Rp 1/\$)	Perkembangan (%)
2000	8.940	-	2012	9.670	6,64
2001	8.465	-5,31	2013	12.189	26,05
2002	9.290	9,75	2014	12.440	2,06
2003	8.465	-8,88	2015	13.795	10,89
2004	9.290	9,75	2016	13.436	-2,60
2005	9.830	5,81	2017	13.548	0,83
2006	9.020	-8,24	2018	14.481	6,89
2007	9.419	4,42	2019	13.901	-4,01
2008	10.950	16,25	2020	14.105	1,47
2009	9.400	-14,16	2021	14.269	1,16
2010	8.991	-4,35	2022	15.731	10,25
2011	9.068	0,86			

Sumber: SPSS Data Diolah 2023

Dapat dilihat bahwa perkembangan kurs di Indonesia per 1 dollar USD setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2008 menunjukkan perkembangan kurs sebesar 16,25% dengan nilai kurs sebesar Rp 10.950/1\$ kemudian, pada tahun 2009 perkembangan kurs Indonesia terhadap dollar menurun sampai dengan -14,16%. Pada tahun 2018 nilai kurs rupiah per 1\$ sebesar Rp 14.481 dengan tingkat perkembangan sebesar 6,89% dan pada tahun 2019 perkembangan kurs rupiah terhadap dollar menurun sampai dengan -4,01% dan pada tahun berikutnya terus mengalami kenaikan sampai dengan Rp 15.731/1\$ dengan nilai perkembangan sebesar 10,25%. Sehingga, ketika nilai tukar rupiah melemah terhadap mata uang asing, harga produk domestik akan menjadi lebih murah dalam mata uang asing, sehingga produk tersebut dapat bersaing lebih baik dengan produk dari luar negeri.

B. Analisis dan Pengujian Hipotesis

1. Analisis

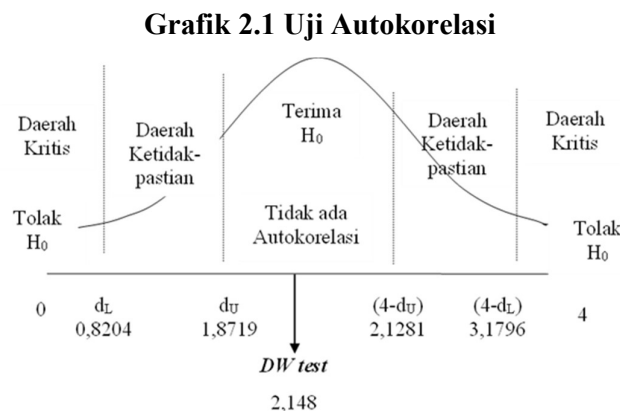
Metode analisis data untuk mengetahui pengaruh variabel faktor produksi beras (X_1), harga beras (X_2), jumlah penduduk (X_3), dan kurs (X_4) yang merupakan faktor – faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia menggunakan persamaan model regresi linear berganda.

$$Y = 2,294 - 0,151 + 5,720 - 0,298 + 6,346$$

Dari persamaan diatas dapat diuraikan bahwa nilai konstanta pada produksi beras (X_1), harga beras (X_2), jumlah penduduk (X_3), dan kurs (X_4) konstan makan impor (Y) sebesar 2,294 %. Produksi Beras (X_1) menunjukkan berpengaruh negatif yang artinya apabila beras mengalami peningkatan 1% maka impor beras (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,151%. Dengan asumsi X_2 , X_3 , dan X_4 konstan. Harga Beras (X_2) menunjukkan berpangruh positif yang artinya apabila harga beras mengalami 1% makan impor beras (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 5,720%. Dengan asumsi X_1 , X_3 , dan X_4 konstan. Jumlah Penduduk (X_3) berpengaruh negatif artinya jumlah penduduk mengalami peningkatan sebesar 1% maka impor beras (Y) akan mengalami penurunan sebesar -0,290%. Dengan asumsi X_1 , X_2 , dan X_4 konstan. Sedangkan kurs (X_4) berpengaruh positif apabila mengalami peningkatan 1% maka impor beras (Y) mengalami peningkatan sebesar 6,346%, dengan asumsi X_1 , X_2 , dan X_3 konstan.

2. Hasil Pengujian

2.1 Uji Autokorelasi



Sumber: Data Diolah dengan SPSS 20, 2023

Berdasarkan hasil perhitungan Durbin-Watson, posisi nilai DW test sebesar 2,148 berada diantara d_U dan $4-d_U$ nilai ini lebih besar dari 0. Sehingga, dapat diartikan bahwa pada

model uji ini tidak terjadi gejala autokorelasi dikarenakan nilai DW test berada di daerah tidak ada korelasi.

2.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 2.2 Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Ketentuan	Keterangan
Produksi Beras (X1)	2,041	≤ 10	Tidak Terjadi Gejala Multinolinearitas
Harga Beras (X2)	2,327		
Jumlah Penduduk (X3)	3,400		
Kurs (X4)	7,385		
Variabel Terikat : Impor Beras (Y)			

Sumber: Data Diolah dengan SPSS 20, 2023

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari ketiga variabel pada pengujian nilai Impor Beras di Provinsi di Indonesia, menunjukkan bahwa nilai output yang dihasilkan variabel independen memiliki nilai kurang dari (\leq) 10. Artinya dapat ditarik kesimpulan, bahwa tidak terjadi gejala muktikolinearitas pada model regresi.

2.3 Uji Heterokedasitas

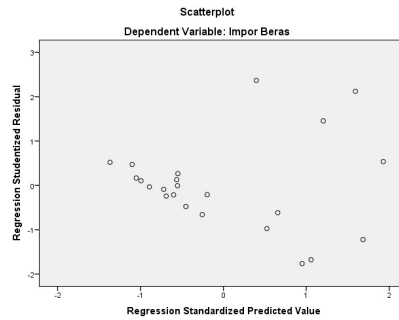
Tabel 2.3 Uji Heterokedasitas

Variabel	Sig. (2-tailed)	Ketentuan	Keterangan
Produksi Beras (X1)	0,000	≤ 0,05	Terjadi Gejala Heterokedastisitas
Harga Beras (X2)	0,053		
Jumlah Penduduk (X3)	0,000		
Kurs (X4)	0,000		
Variabel Terikat : Impor Beras (Y)			

Sumber: Data Diolah dengan SPSS, 2023

Dari tabel diatas, uji heteroskedastisitas rank sparman menunjukkan bahwa sig. 2-tailed pada masing-masing variabel independen $< 0,05$, menunjukkan bahwa model persamaan tersebut memiliki heteroskedastisitas. Tes scatterplot sangat penting untuk mengatasi gejala ini.

Gambar 2.3 Kurva Scatterplot



Sumber: Data Diolah dengan SPSS, 2023

Pada gambar di atas, titik-titik kurva scatterplot tersebar merata diatas dan bawah garis 0, terdapat beberapa titik yang berkelompok, dan tidak membentuk garis lurus. Uji scatterplot tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 3.1 Uji Koefisien Determinasi

Variabel Terikat	Variabel Bebas	Koefisien Determinasi (R^2)
Impor Beras (Y)	Produksi Beras (X1)	0,554
	Harga Beras (X2)	
	Jumlah Penduduk (X3)	
	Kurs (X4)	

Sumber: Data Diolah dengan SPSS, 2023

Koefisien determinasi (R^2) dari variabel utang luar negeri dan penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi dapat dilihat melalui tabel diatas Koefisien Determinasi sebesar 0,554 berarti 55,4% dari seluruh pengamatan menunjukkan bahwa variabel independen produksi beras, harga beras, jumlah penduduk, dan kurs memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu impor beras. Sedangkan 44,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

3.2 Uji F

Tabel 3.2 Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.532E+14	4	8.829E+13	5.583	.004 ^b
	Residual	2.846E+14	18	1.581E+13		
	Total	6.378E+14	22			

a. Dependent Variable: Impor Beras

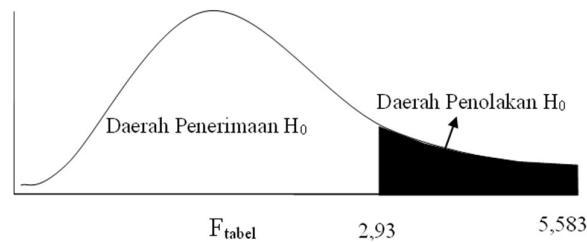
b. Predictors: (Constant), Kurs, Produksi Beras, Jumlah Penduduk, Harga Beras

Sumber: Data Diolah, 2023

Ada atau tidaknya pengaruh simultan dari variabel independen produksi beras (X1), harga beras (X2), Jumlah Penduduk (X3), dan kurs (X4) memiliki pengaruh terhadap impor beras (Y) dapat dilihat dengan menganalisis menggunakan Uji F dengan hipotesis sebagai berikut:

- $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$, Artinya secara keseluruhan tidak ada pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).
- $H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$, Adanya pengaruh secara simultan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

Gambar 3.2 Kurva Uji F



Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, tertera bahwa nilai F_{hitung} sebesar 5,583 dan nilai F_{tabel} sebesar 2,93 maka $F_{hitung} 5,583 > F_{tabel} 2,93$ serta nilai probabilitas menunjukkan bahwa $0,004 < \alpha 0,05$. Berdasarkan hipotesis, maka dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen yaitu produksi beras, harga beras, jumlah penduduk, dan kurs terhadap variabel dependen yaitu impor beras di Indonesia.

3.3 Uji t

Tabel 3.3 Uji t

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig.
Produksi Beras (X1)	-1,181	2,073	0,253
Harga Beras Lokal (X2)	0,165	2,073	0,008
Jumlah Penduduk (X3)	-1,134	2,073	0,227
Kurs (X4)	0,700	2,073	0,019
Variabel terikat : Impor Beras			

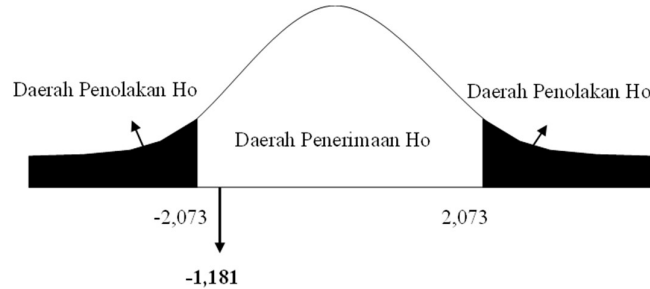
Sumber: Data Diolah, 2023

a. Pengaruh Produksi Beras Terhadap Impor Beras

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} sebesar -1,181 dan nilai t_{tabel} sebesar 2,073 maka nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, serta nilai probabilitas menunjukkan $0,253 > 0,05$.

Maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara variabel produksi beras (X1) terhadap impor beras (Y) di Indonesia.

**Gambar 3.3 Kurva Distribusi Hasil Analisis secara Parsial Produksi Beras (X1)
Tehadap Impor Beras (Y)**

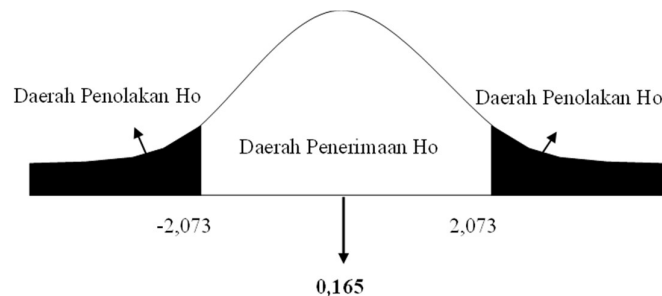


Sumber: Data Diolah, 2023

b. Pengaruh Harga Beras Terhadap Impor Beras

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai t-hitung sebesar 2,073 dan nilai t-tabel sebesar 0,165 maka nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, serta nilai probabilitas menunjukkan $0,008 < 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Harga Beras Lokal (X2) terhadap Impor beras (Y) di Indonesia.

**Gambar 3.3 kurva Distribusi hasil analisis secara parsial harga beras (X2)
terhadap impor beras (Y)**

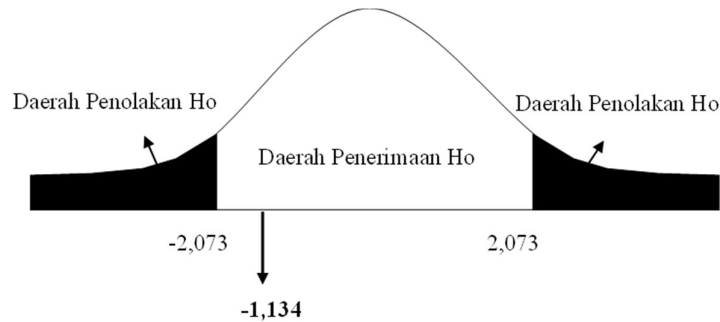


Sumber: Data Diolah, 2023

c. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Impor Beras

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai t-hitung sebesar 2,073 dan nilai t-tabel sebesar -1,134 maka nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, serta nilai probabilitas menunjukkan $0,277 > 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara variabel Jumlah Penduduk (X3) terhadap Impor beras (Y) di Indonesia.

Gambar 3.3 Kurva Distribusi hasil analisis secara parsial Jumlah Penduduk (X3) terhadap impor beras (Y)

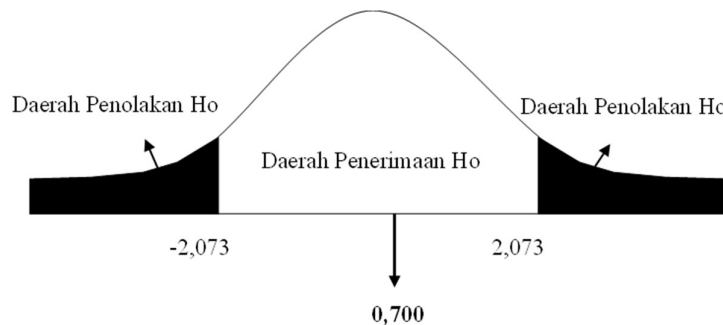


Sumber: Data Diolah, 2023

d. Pengaruh Kurs terhadap Impor Beras

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai t-hitung sebesar 2,073 dan nilai t-tabel sebesar 0,700 maka nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, serta nilai probabilitas menunjukkan $0,019 < 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kurs (X2) terhadap impor beras (Y) di Indonesia.

Gambar 3.3 Kurva Distribusi hasil analisis secara parsial Kurs (X4) terhadap impor beras (Y)



Sumber: Data Diolah, 2023

C. Pembahasan

Dari hasil olah data diatas dapat diketahui bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel harga beras (X2) dan kurs (X4) terhadap impor beras (Y) di Indonesia dan terdapat pengaruh negative dan tidak signifikan antara produksi beras (X1) dan jumlah penduduk (X3) terhadap impor beras (Y) di Indonesia.

1. Pengaruh Produksi Beras terhadap Impor Beras di Indonesia

Dari hasil uji hipotesis penelitian, ditemukan bahwa produksi beras (X1) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor beras (Y) di Indonesia. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Karina Z. Putri (2021) menunjukkan bahwa produksi beras

berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor beras. Hal ini terjadi karena sudah terpenuhinya konsumsi beras oleh produksi beras dalam negeri, maka ketika terjadi kenaikan pada produksi beras akan menyebabkan penurunan jumlah beras yang diimpor. Selain itu meningkatnya produksi beras membuat kebijakan impor untuk komoditas beras akan mengalami pengurangan dan volume impor akan berkurang. Hal ini terjadi karena produksi beras yang besar sudah mampu mencukupi kebutuhan masyarakat, sehingga tidak diperlukan impor beras yang cukup besar dan impor beras akan berkurang. Kurang transparannya pelaksanaan dan penyaluran impor beras yang dilakukan, serta adanya perbedaan data yang dimiliki antar instansi juga dapat menyebabkan adanya perbedaan pendapat tentang jumlah beras yang harus di impor.

2. Pengaruh Harga Beras terhadap Impor Beras di Indonesia

Dari hasil uji hipotesis penelitian, ditemukan bahwa harga beras lokal (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras (Y) di Indonesia. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin, N & Abubakar Hamzah, M. N. (2013) dengan hasil yang menunjukkan bahwa harga beras lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras. Hal ini dapat dijelaskan bahwasannya apabila harga beras lokal mengalami kenaikan, maka permintaan impor beras akan mengalami kenaikan karena adanya efek substitusi. Efek substitusi menjelaskan perilaku konsumen pada saat terjadinya kenaikan harga, mampu mengganti barang tersebut dengan barang yang relatif lebih murah sehingga pada saat harga lokal mengalami kenaikan, maka konsumen akan menggantinya dengan produk impor dengan harga yang relatif lebih murah. Mengingat beras merupakan salah satu produk yang penting, maka masyarakat berusaha semaksimal mungkin untuk dapat memenuhi kebutuhannya akan beras.

3. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Impor Beras di Indonesia

Dari hasil uji hipotesis penelitian, ditemukan bahwa jumlah penduduk (X3) berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap impor beras (Y) di Indonesia. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Karina Z. Putri (2021) dengan hasil yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap impor beras. Hal ini disebabkan karena produksi beras dianggap sudah mencukupi kebutuhan banyak penduduk di berbagai wilayah. Pertumbuhan populasi yang terus meningkat juga menyebabkan produksi beras mengikuti kebutuhan konsumsi masyarakat, sehingga impor beras menjadi berkurang. Selain jumlah penduduk, faktor yang mempengaruhi kebijakan pemerintah dalam mengimpor beras adalah langkah antisipasi terhadap kemiskinan, terutama karena tingkat konsumsi masyarakat Indonesia yang sangat bergantung pada beras.

4. Pengaruh Kurs terhadap Impor Beras di Indonesia

Dari hasil uji hipotesis penelitian, ditemukan bahwa kurs (X_4) berpengaruh signifikan terhadap impor beras (Y) di Indonesia. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Y. Namira (2015) yang menunjukkan bahwa kurs berpengaruh signifikan terhadap impor beras. Penurunan impor dapat disebabkan oleh penurunan nilai mata uang suatu negara. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Indonesia terus mengimpor bahan baku yang diperlukan untuk manufaktur, yang meningkat lebih cepat daripada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, daripada meningkatkan kapasitas produksi beras dalam negeri, pemerintah lebih cenderung mengimpor beras untuk memenuhi kebutuhan beras mereka. Selain itu, nilai tukar mata uang memainkan peran penting dalam menentukan harga beras impor yang akan disesuaikan dengan harga beras lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ditunjang oleh hasil analisa yang telah diuraikan pada bab IV, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Produksi beras (X_1) berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap impor beras (Y) di Indonesia
2. Harga beras (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras (Y) di Indonesia
3. Jumlah penduduk (X_3) berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap impor beras (Y) di Indonesia
4. Kurs (X_4) berpengaruh signifikan terhadap impor beras di Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, berikut ini merupakan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan. Dengan mempertimbangkan jumlah produksi beras dan kemampuan pemerintah Indonesia untuk mengembangkan strategi yang jelas untuk menjamin keberhasilan program ketahanan pangan dan membantu petani lokal meningkatkan kualitas produksi beras, diharapkan mereka akan memberikan perhatian yang lebih besar pada pengelolaan sektor pertanian. Selain itu dengan perhatian yang lebih besar pada pengelolaan sektor pertanian dan implementasi strategi ketahanan pangan yang efektif, diharapkan Indonesia dapat mencapai kemandirian pangan, mengurangi ketergantungan terhadap impor beras, serta meningkatkan kesejahteraan petani lokal dan masyarakat secara menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, I. (2019). Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, vol 17 (2), 81–98.
- BPS. (2017). *Impor Beras*.
- Ghozali, I. (2020). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit UNDIP.
- Mashita, J. (2022). *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia*. 2(8.5.2017), 2003–2005.
- Sugiarto. (2002). *Ekonomi Mikro*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sukirno, S. (2013). *Mikro Ekonomi, Teori Pengantar*. PT RajaGrafindo Persada.
- Tambunan, T. T. H. (2018). *Perekonomian Indonesia 1965-2018*. Ghalia Indonesia.